

Edukasi Tentang Faktor Resiko Penyakit Miopi Pada Mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan Tingkat III Stikes Santa Elisabeth Medan

Education About Risk Factors For Myopia In Health Information Management Students At Level III Stikes Santa Elisabeth Medan

Pomarida Simbolon¹, Angelia Pasaribu², Wetty Mayanora Mendrofa³

¹⁻³STIKes Santa Elisabeth Medan, Kota Medan, Indonesia.

Korespondensi Penulis: wettymayanora25@gmail.com

Article History:

Received: 23 Oktober 2023

Revised: 10 November 2023

Accepted: 04 Desember 2023

Keywords: Hypertension, epidemiology, education, disease.

Abstract. Myopia is a condition where distant objects cannot be displayed clearly on the retina. The aim of the research is to determine the incidence of myopia in school-aged children in Trenggalek district. Myopia is the cause of decreased vision in school-aged children, good vision is needed in the teaching and learning process. The aim of this research is to provide education about hypertension to respondents (MIK students). The research design uses pre-experimental design, using one group pretest and post-test design. The sample was 14 respondents. Chi-Square Statistical Test Results What was obtained was that 68.46% of students did not understand what myopia was and after counseling, 86.92% understood what myopia was.

Abstrak. Miopi merupakan kondisi objek yang jauh tidak dapat ditampilkan jelas pada retina. Tujuan penelitian mengetahui gambaran kejadian miopia pada anak usia sekolah di kabupaten Trenggalek. Miopi merupakan penyebab penurunan tajam penglihatan anak usia sekolah, penglihatan yang baik diperlukan dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang hipertensi kepada responden (Mahasiswa MIK). Desain Penelitian yaitu menggunakan Pre eksperimental Design, dengan menggunakan one group pretest and post-test design. Sampel sebanyak 14 responden. Hasil Uji Statistik Chi-Square yang di dapatkan yaitu sebanyak 68.46% Mahasiswa belum paham apa itu Miopi dan setelah di adakan Penyuluhan Sebanyak 86.92%.

Kata Kunci : Hipertensi, epidemiologi, edukasi, penyakit.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman maka Mata merupakan suatu organ panca indra pada tubuh yang memiliki peranan penting. Mata dapat mengalami gangguan seperti kelainan refraksi dan dapat membatasi fungsi tersebut. Kelainan refraksi terjadi pada bayangan tegas tidak difokuskan pada retina sehingga terjadi ketidakseimbangan pada optik. Apabila mata mengalami gangguan akan berpengaruh pada penglihatan sehingga menyebabkan ketidaknyamanan saat melihat. Diantara berbagai penyakit pada mata seperti floaters, katarak, dan miopi merupakan penyakit mata yang umum dan dialami oleh masyarakat (Rahmat Albar et al., 2023).

Miopi adalah kelainan pada bola mata yang terlalu panjang atau terlipat terlalu tinggi di bagian depan retina yang menyebabkan bayangan suatu benda tampak kabur jika dilihat

*Pomarida Simbolon, wettymayanora25@gmail.com

jauh. Lebih dari apa yang terjadi pada penduduk yang tinggal di perkotaan. Era modern sangat membantunya dengan kemajuan teknologi digital yang dapat membawa kemajuan besar bagi masyarakat Indonesia di era 4G dengan ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Kemajuan teknologi ini mempengaruhi perubahan gaya belajar siswa pada masa sekarang yang sangat bergantung pada kebutuhan internet. Perkembangan teknologi dapat diterima oleh masyarakat karena memberikan dampak yang menguntungkan. Namun di sisi lain teknologi memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Salah satu hal terburuk yang bisa dimaklumi adalah banyaknya yang menjadi permasalahan bagi remaja yang duduk di bangku sekolah dan kuliah. (Veronika Vita Kurniawati - G0018213, n.d.)

Miopi adalah suatu kelainan refraksi di mana sinar cahaya parallel yang memasuki mata secara keseluruhan dibawa menuju fokus di depan retina. Myopia, yang umum disebut sebagai rabun jauh/ terang dekat (shortsightedness), merupakan salah satu dari lima besar penyebab kebutaan di seluruh dunia. Miopia atau rabun jauh itu dimana sumbu bola mata anteroposterior dapat terlalu panjang atau kekuatan pembiasan media refraksi terlalu kuat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala penyakit Miopi (Rabun Jauh) membuat terganggunya aktivitas si penderita penyakit miopi. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan penyuluhan kepada masyarakat agar dapat memperoleh informasi secara pasti sehingga masyarakat dapat mencegah terjadinya penyakit Miopi (Rabun jauh). Maka diperlukan sebuah sistem dalam menyelesaikan masalah tentang penyakit Miopi, salahsatu pemanfaatan teknologi komputer yaitu dapat digunakan untuk sistem pakar. Sistem pakar atau Artificial Intelligence merupakan sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia ke komputer agar dapat menyelesaikan masalah seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli. Sistem pakar biasanya digunakan untuk konsultasi, melakukan analisis dan diagnosa, serta membantu pengambilan keputusan dan lain-lain. Salah satu mplementasi sistem pakar pada bidang penyuluhan yaitu untuk melakukan diagnosa Penyakit Miopi (Rabun Jauh). (Nurtyas Sari et al., 2018)

Pada beberapa negara di dunia hasil persentase dari angka perkembangan miopia pada anak dan remaja di Chongqing China pada tahun 2020, selama pandemi COVID-19 diperoleh data persentase siswa miopia pada tahun 2020 sebesar 55,02%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 (44,62%). Ketajaman visual yang tidak dikoreksi (UCVA, LogMAR, $0,35 \pm 0,42$) pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019, sedangkan di India sebanyak 917 siswa (79%) mengalami miopi pada bulan Maret dan April tahun 2020. (Solikah & Hasnah, 2022)

Miopia adalah kelainan refraksi dimana cahaya jatuh di depan retina sehingga menyebabkan objek yang letaknya jauh terlihat kabur. Angka prevalensi miopia sangat tinggi dan merupakan salah satu dari lima besar penyebab kebutaan di seluruh dunia. Prevalensi myopia menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2010 diperkirakan mencapai 27% (1893 juta). Prevalensi miopia paling tinggi terdapat di Asia timur seperti Cina, Jepang, dan Korea, setelah itu diikuti oleh Singapura yang memiliki prevalensi sekitar 50%. Australia, Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan memiliki prevalensi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Sebesar 20% anakanak sekolah dasar dan 80% orang dewasa di Asia Tenggara mengalami miopia. Angka prevalensi miopia di Indonesia mencapai 25% pada orang dewasa dan 10-12% pada anak-anak. (Permana et al., 2020)

Berdasarkan penelitian (Nasution et al., 2023) yang berjudul Analisis factor resiko kejadian miopi pada mahasiswa/I program studi ilmu komputer Universitas X kota Medan pada tahun 2023 endekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada 25 Mei 2023 s.d 30 Mei 2023. Populasi dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil peenlitian didapat data sebanyak 55 orang (55%) mengalami Miopia dan selebihnya 45 orang (45%) tidak mengalami Miopia. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55 orang memiliki riwayat keluarga yang mengalami miopia dengan status miopia sebanyak 37 orang, sampel adalah laki-laki(51 orang), namun frekuensi sampel berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami miopia. Berdasarkan Hasil uji Chi Square diperoleh p value 0,412 ($0,412 > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian miopia pada mahasiswa/I komputer Universitas X di Kota Medan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahuluoleh Musiana dkk(2019) perempuan cenderung lebih banyak menderita miopia yaitu sebesar 54,5% namun berdasarkan uji c square diperoleh p value 1,000 ($1,000 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian miopia pada anak usia sekolah.

Menurut temuan penelitian (Ardifansyia, 2019), Penelitian ini berjumlah 124 responden dengan pembagian 62 miopi dan 62 non miopi dan didapatkan persentase terbanyak responden memiliki jarak membaca lebih dari 30 cm pada posisi duduk sebanyak 81 orang dengan 34 miopi (65.3%), berdiri 66 orang dengan 26 miopi (53.2%), dan terlentang 79 orang dengan 32 miopi (63.7%). P-value uji chi-square ditemukan hasil yang signifikan antara jarak saat membaca

dengan kejadian miopi pada posisi duduk (0.014), terlentang (0.012), dan berdiri (0.005).

Menurut Lenawati dan Rudi (2012) kejadian miopia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perilaku belajar yang kurang baik seperti kebiasaan belajar atau mengerjakan tugas hingga larut malam, sering menggunakan media komputer, handphone atau media elektronik lainnya dalam waktu lama dan kurang memperhatikan penggunaan penerangan yang baik saat belajar. Perilaku tersebut apabila sering dilakukan dapat menyebabkan otot-otot di sekitar mata terkondisikan untuk mengalami kontraksi atau penegangan sehingga dapat menyebabkan bola mata semakin panjang dan kelengkungan lensa bertambah sehingga daya bias lensa terlalu kuat dan menyebabkan timbulnya miopia. Mengingat bahwa mata merupakan panca indera yang sangat penting dan dampak yang ditimbulkan akibat gangguan pada indera ini dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan serta pekerjaan sehari-hari, menghambat perkembangan intelektualnya terhadap prestasi belajar siswa, dan bahkan apabila hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan resiko hilangnya penglihatan yang irreversible (Lestari, 2019)

Miopia merupakan salah satu kelainan refraksi yang ditandai dengan melihat dekat tampak jelas sedangkan melihat objek jauh tampak buram. Salah satu faktor penyebab miopia adalah bagaimana cara perawatan penglihatannya. Miopia telah dikenal oleh masyarakat dan umumnya masyarakat merawatnya dengan menggunakan kaca mata atau kontak lensa bersifat negatif secara terus menerus (A 0,05, 2005).

Penyebab miopia memiliki faktor yang bervariasi dan melibatkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup genetic, umur, dan juga jenis kelamin. Faktor eksternal melibatkan berbagai hal seperti pencahayaan ketika tidur, tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua, serta aktivitas penglihatan dekat. Pengaruh dari 2 faktor ini masih belum bisa dipastikan secara individual, serta kemungkinan besar ada interaksi antara keduanya yang berkontribusi pada perkembangan miopia. Banyak kasus kelainan refraksi menunjukkan keterkaitan dengan faktor genetik, di mana anak-anak yang memiliki orang tua dengan miopia cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan miopia juga. Selain daripada faktor internal, prevalensi miopia juga dapat dipengaruhi oleh bertambahnya usia, namun mekanisme dari hal ini belum diketahui secara pasti. (Nasution et al., 2023).

Prevalensi miopia sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, etnis, sosio ekonomi keluarga, lama pendidikan, serta lama bekerja dalam jarak dekat (near work) (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

Miopia terjadi karena sinar sejajar yang masuk kedalam mata dari jarak yang tak terhingga difokuskan di depan retina dalam keadaan mata tanpa akomodasi. Akomodasi adalah kemampuan mata mengubah daya bias lensa dengan cara otot siliaris berkontraksi dan menyebabkan penambahan tebal dan kecembungan lensa sehingga bayangan dari arah yang berbeda-beda jatuh di tepat di retina.

Penyebab miopia diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor genetika. Studi penelitian genetik di Eropa melaporkan faktor genetik mempengaruhi 80 % terjadinya kelainan refraksi. Faktor lingkungan seperti aktivitas melihat dekat, tingkat pendidikan orang tua, status sosial juga ikut berperan dalam meningkatnya prevalensi myopia.

Miopia dapat disebabkan karena pertumbuhan bola mata yang terlalu panjang saat masih bayi. Miopia juga dapat terjadi akibat daya bias lensa yang terlalu kuat. beberapa sumber menjelaskan miopia terdapat dua macam yaitu miopia refraktif dan miopia aksial. Miopia refraktif merupakan bertambahnya indeks bias penglihatan dan lensa menjadi lebih cembung sehingga pembiasan menjadi lebih kuat. Sedangkan miopia aksial merupakan miopia yang terjadi karena sumbu bola mata yang terlalu panjang tetapi kelengkungan kornea dan lensa normal.

Budiono (2012) menjelaskan terdapat beberapa hal yang mendasari terjadinya miopia, yaitu:

- a. Sumbu aksial atau diameter anteroposterior bola mata yang lebih panjang dari normal disebut juga miopia aksial. Pada keadaan ini, kekuatan refraksi mata normal, kurvatura kornea dan lensa normal dan posisi lensa juga berada pada lokasi yang normal. Karena panjang bola mata yang lebih dari mata normal, maka sinar yang masuk titik fokusnya akan jatuh didepan retina.
- b. Radius kurvatura kornea dan lensa yang lebih besar dari normal disebut juga miopia kurvatur. Pada keadaan ini ukuran bola mata normal.

- c. Perubahan posisi lensa. Jika lensa berubah posisi menjadi ke depan maka sinar yang masuk akan jatuh di satu titik di depan retina. Hal ini sering terjadi saat pada keadaan pasca-operasi khususnya glaucoma.
- d. Perubahan indeks bias refraksi. Keadaan ini biasanya didapatkan pada penderita diabetes atau katarak.

Keluhan utama penderita miopia adalah penglihatan yang kabur saat melihat jauh tetapi dapat melihat dengan jelas jika dekat. Perlu diingat kembali bahwa pada anak-anak kadang hal ini diabaikan dan baru menyadarinya saat membandingkan apa yang dia lihat dengan apa yang dilihat temannya (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

Penderita miopia juga terkadang mengeluh sakit kepala, mata terasa lelah, sering disertai juling, celah kelopak mata sempit. Selain itu penderita miopia juga mempunyai kebiasaan memicingkan matanya saat melihat jauh. Hal ini untuk mendapatkan efek pinhole (lubang kecil) dengan semakin kecilnya fissura interpalpebralis (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

Beberapa faktor yang juga berpengaruh pada terjadinya progresifitas miopi (Parssinen, Kauppinen, & Viljanen, 2014).

- a. Jenis Kelamin Peningkatan miopia lebih cepat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Cepatnya progresifitas miopia pada wanita tidak dijelaskan oleh perbedaan membaca, aktivitas diluar ruangan, waktu menonton televisi atau jarak saat membaca.
- b. Orang tua yang menderita miopia Teori kondisi lingkungan yang diwariskan. Tendensi untuk miopia dalam keluarga lebih disebabkan lingkungan yang melakukan kegiatan dengan jarak dekat dan intens dalam keluarga. Selain itu orang tua dengan miopia biasanya menetapkan standar akademik tinggi atau mewariskan kesukaan membaca pada anak mereka dari pada mewariskan gen itu sendiri (Fatika, 2010).
- c. Penggunaan kacamata Penderita yang mendapatkan treatment atau koreksi dapat sedikit menurunkan progresifitas miopia. Hal ini dibuktikan pada kelompok anak yang taat memakai kacamata dan yang tidak taat. Setelah di follow-up.
- d. didapatkan progresifitas miopia $-3,67 D \pm 1,64$ pada kelompok yang taat, dan $-3,67 D \pm 1,97$ pada kelompok yang tidak taat. Penggunaan

kacamata secara taat atau rutin dapat menurunkan progresifitas miopia (Parssinen, Kauppinen, & Viljanen, 2014).

- e. Aktivitas diluar ruangan Sebuah penelitian menunjukkan progresifitas miopia pada anak yang melakukan aktivitas luar ruangan lebih kecil dibandingkan dengan anak yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam ruangan. Sebuah penelitian menunjukkan peningkatan waktu aktivitas diluar ruangan seperti olah raga dan lainnya dapat memberikan keuntungan pada kesehatan visual anak (Xiang JIn, Juan Hua, Jiang, Yan Wu, Wen Yang, & Peng Gau, 2015).

Menurut (Wahyuningsih, 2021) Gejala Miopi adalah Sebagai Berikut:

Kode Gejala	Gejala Miopi
G1	Sakit kepala
G2	Sering mengedipkan mata
G3	Sering mengucek mata
G4	Sulit untuk fokus melihat benda jarak jauh
G5	Sering memicingkan mata saat melihat benda-benda jauh

Tabel 1 Gejala Miopi

Cara Pencegahan Miopi

Menurut Ilyas (2010) tindakan pencegahan yang lain adalah dengan cara :

1. Melakukan pemeriksaan mata secara rutin setiap 6 bulan guna mengetahui status kesehatan mata secara komprehensif
2. Mengatur cara membaca yang baik yaitu dengan jarak baca 40-45 cm, mengatur penerangan yang cukup, perhatikan hal yang terjadi ketika membaca seperti rasa pegal atau pusing maka sebaiknya istirahat terlebih dahulu.
3. Aktifitas pemakaian mata jarak dekat dan jauh bergantian, misalnya setelah membaca atau melihat gambar atau menggunakan komputer 45 menit, istirahat dahulu selama 15-20 menit, beristirahat sambil melakukan aktifitas yang lain
4. Gizi yang seimbang diperlukan sesuai aktifitas. Pemberian gizi seimbang yaitu memberikan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, dan vitamin yang cukup untuk tubuh serta aman di konsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit. Gizi seimbang yang dimaksudkan disini adalah misalnya memberikan makanan yang banyak mengandung lutein. Lutein merupakan anti oksidan

- karotenoid yang banyak ditemukan pada buah-buahan dan sayuran, memberikan makanan yang mengandung vitamin A, vitamin C, vitamin B6, dan vitamin E.
5. Mengatur program harian anak misalnya sekolah atau ekstrakurikuler. Seharusnya diharuskan memperbanyak aktivitas di luar ruangan seperti kegiatan berolahraga, bermain musik, dan lain-lain.
 6. Selalu memperhatikan posisi tubuh yaitu dengan tidak menonton tv dengan posisi kepala miring.

PELAKSAAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan pada hari Jumat, 03 November 2023 pukul 10.00- 11.30 WIB yang dilaksanakan di Classroom 8 STIKes Santa Elisabeth Medan. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Sampel penelitian adalah mahasiswa prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) yang berjumlah 14 responden. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan melihat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan. Langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kegiatan ini terbagi dalam beberapa tahap.

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan bertujuan untuk mempersiapkan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk pemberian pendidikan kesehatan. Tahap persiapan dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan 3 orang mahasiswa. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak terkait kemudian mahasiswa melakukan survey awal untuk mendapatkan permasalahan yang ada. Dari permasalahan tersebut disepakati topik penyuluhan yaitu Edukasi tentang factor resiko Miopi bagi mahasiswa.

2. Tahap pelaksanaan dan pemaparan materi

Tahap kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dilakukan untuk mempermudah responden untuk memahami materi yang disampaikan. Metode diskusi dimaksudkan agar responden juga lebih aktif untuk terlibat dalam peningkatan pengetahuannya. Materi yang disampaikan dibahas bersama, bertukar pikiran (sharing knowledge) sehingga responden dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan.

Dalam melakukan penyuluhan pembicara menggunakan metode ceramah yaitu satu teknik menyampaikan informasi dengan kata kata yang memiliki tujuan yaitu agar peserta/mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang

dihadapi untuk membantu penalaran dan objektivitas, serta agar mahasiswa terlibat dalam berpikir melalui pemecahan masalah.

3. Penutupan

Setelah melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan, peneliti mengakhiri pertemuan & mengucapkan terimakasih atas partisipasi mahasiswa serta mengucapkan salam penutup kepada partisipasi.

4. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahap monitoring yang peneliti lakukan meliputi kegiatan pengukuran pengetahuan responden sebelum memulai penyuluhan dan setelah kegiatan penyuluhan selesai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang miopi. Dan pada tahap evaluasi, keberhasilan penyuluhan kesehatan ini diukur dari hasil peningkatan pengetahuan responden. Hasil dilihat dari kuesioner yang telah dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan pada hari Jumat, 03 November 2023 pukul 10.00 s/d 11.30 WIB yang dilaksanakan di Classroom 8 STIKes Santa Elisabeth Medan. Tim melakukan pemasangan spanduk ditujukan agar sasaran mengetahui maksud dari acara ini, serta akan selalu mengingat apa yang sudah diberikan oleh tim sehingga akan bermanfaat untuk jangka panjang. Peserta yang hadir berjumlah 13 orang. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dilakukan dulu pre-test kemudian pemberian materi lalu terakhir dilakukan post-test.

Materi yang diberikan pada penyuluhan kesehatan ini adalah cara mencegah penyakit gastritis pada mahasiswa. Hasil kegiatan penyuluhan berupa analisis yang menggambarkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit gastritis. Hasil kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 2 Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Miopi

Kategori	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan Pretest	68.46	15.730
Posttest	86.92	14.936

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 18,46 poin, yang berarti bahwa pendidikan kesehatan yang dilaksanakan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan tentang penyakit Miopi.

Peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tersebut dimungkinkan karena pendidikan kesehatan menggunakan metode dan media yang tepat seperti ceramah dan diskusi. Media leaflet juga membantu peserta pendidikan kesehatan untuk mudah mengingat materi. Penggunaan metode dan media yang tepat dalam pendidikan kesehatan dapat membantu peserta pendidikan kesehatan dalam memahami sebuah materi.

Faktor yang mempengaruhi dalam penyuluhan ini secara langsung yaitu informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa. Informasi tentang penyakit gastritis kepada mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan. Hasil penyuluhan diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan kepada mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan masih kurang mengetahui tentang penyakit Miopi dengan benar dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan mahasiswa bertambah. Kurangnya pendidikan, pengalaman dan informasi tentang penyakit gastritis dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Dengan diadakannya pendidikan kesehatan berupa penyuluhan Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku mahasiswa tentang pencegahan penyakit Miopi.

Menurut Notoatmodjo dalam (Rosiani et al., 2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, hal tersebut terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam berperilaku atau melakukan tindakan. Jika individu mengetahui tentang gastritis, seperti hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekambuhan dan akibat dari gastritis, maka individu tersebut akan melakukan suatu tindakan untuk menghindari hal tersebut.

Dalam meningkatkan pengetahuan maka itulah pentingnya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan edukasi yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan (Fitriani, 2011) dalam (Handayani et al., 2020). Pendidikan kesehatan dapat pula diartikan sebagai penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau intruksi. Tujuan pendidikan kesehatan

secara umum adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan, akan tetapi perilaku mencakup hal yang luas sehingga perlu dikategorikan secara mendasar. Selain itu tujuan Pendidikan kesehatan adalah memberikan informasi pada individu atau masyarakat, sehingga mengubah status kesehatan seseorang atau masyarakat (Fitriani, 2015) dalam (Handayani et al., 2020).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Handayani et al., 2020), yang diketahui bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang Miopi dimana terjadi peningkatan pengetahuan dari 11,73 sebelum edukasi menjadi 16,73. Jadi, pemberian edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan responden.

Penelitian lainnya oleh (Berkah & Lubis, 2022), diketahui bahwa rata-rata pengetahuan siswa-siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang gastritis adalah 5,46 dan rata-rata pengetahuan siswa-siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang gastritis adalah 7,26. Dari data tersebut terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Miopi. Asumsi peneliti dari hasil penelitian ini, adanya peningkatan pengetahuan siswa – siswi dengan memberikan pendidikan kesehatan yang diiringi dengan media leaflet untuk menambah informasi tentang miopi, sehingga banyaknya informasi yang dimiliki responden dapat membantu dalam melakukan pencegahan gastritis. Selain itu, pemahaman setiap individu tentu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh daya serap dan faktor minat membaca dan mencerna informasi dan dapat mempengaruhi proses dalam mengingat materi yang disampaikan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa – siswi tersebut.

Hal diatas menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pada mahasiswa. Sehingga diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dapat merubah perilaku mahasiswa khususnya tentang cara mencegah penyakit Miopi. Pemberian pendidikan kesehatan ini terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku pencegahan Miopi terhadap mahasiswa/I prodi Manajemen Informasi Kesehatan STikes Elisabeth Medan 2023. pencegahan gastritis terhadap mahasiswa/I prodi Manajemen Informasi Kesehatan STikes Elisabeth Medan 2023.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang Edukasi Faktor Resiko Penyakit Miopi pada mahasiswa prodi Manajemen Informasi Kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan. Pengetahuan meningkat 18,46 poin setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan telah dilakukan secara antusias. Peserta mengikuti kegiatan dengan senang hati karena pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan menyenangkan.

SARAN

Diharapkan kepada responden dalam hal ini mahasiswa prodi Manajemen Informasi Kesehatan dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan pengetahuan dan dapat mengaplikasikan upaya pencegahan penyakit Miopi di dalam kehidupan sehari-hari. Dan di harapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi serta dapat melengkapi penelitian tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan miopi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardifansyia, S. A. (2019). Hubungan Jarak Saat Membaca pada Posisi Duduk, Berdiri, dan Terlentang dengan Kejadian Miopi Pada Mahasiswa Pre-Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Jakarta Tahun 2019. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FK, 22–31. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49132>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fabiana, F. (2019). scoring of the poses was improved by post-processing with physics-based implicit solvent MM- GBSA calculations. 8–31.
- Lestari, B. A. L. (2019). Gambaran perilaku orang tua dalam upaya mencegah kejadian miopia pada anak di sdn 3 buduk.
- Nasution, A. R., Salsabila, F., Fatahillah, M. A., & Khairiah, M. (2023). ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN MIOPIA PADA MAHASISWA / I PROGRAM STUDI ILMU KOMPUTER UNIVERSITAS X KOTA MEDAN TAHUN 2023. 7, 1543–1547.
- Nurtyas Sari, D., Fitri Boy, A., & Halim, J. (2018). Penerapan Metode Certainty Factor Dalam mendiagnosa Penyakit Miopi (Rabun Jauh) Pada Klinik Mata Berlian Medan Program Studi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma. *Jurnal CyberTech*, 4. <https://ojs.trigunadharma.ac.id/>
- Permana, G. A. R., Sari, K. A. K., & Aryani, P. (2020). Hubungan perilaku penggunaan gadget terhadap miopia pada anak sekolah dasar kelas 6 di Kota Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 763–768. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.694>
- Solikah, S. N., & Hasnah, K. (2022). Terapi Senam Mata Sebagai Upaya Preventif Miopi Pada Issn : 2087 – 5002 | E-Issn : 2549 – 371X. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1). <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/787/494>

Veronika Vita Kurniawati - G0018213. (n.d.).

Wahyuningsih. (2021). Aplikasi Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Anemia dengan Metode Forward Chaining Berbasis Web. 1(2), 1–9.